

Rekontruksi Makna Pendidikan Islam (Telaah Makna Pendidikan Islam Berdasarkan Pandangan Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin Al-Attas)

Oleh:

Fitriyatul Hanifiyah
Universitas Islam Jember, Indonesia
email: fitriyah.hanifiyah1986@gmail.com

Abstrak :

Istilah pendidikan agama Islam masih menjadi topik kajian yang menarik untuk menemukan konsep pendidikan agama Islam yang tepat, komprehensif, ideal dan integral. Secara komprehensif, membangun teori untuk merumuskan paradigma pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar Pendidikan, sebagaimana dilakukan oleh tokoh pendidikan populer yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim yang prodektif dan otoritas terhadap keilmuan. Pemikiran-pemikiran beliau telah memberikan beberapa kontribusi baru dalam disiplin keilmuan khususnya di bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang memiliki konsep ta'dib. Oleh karena itu, peneliti mengangkat kajian makna Pendidikan Islam untuk dapat menemukan makna atau istilah yang tepat, komprehensif, ideal dan integral. Kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian library research (kajian pustaka) yang berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi yang relevan dengan kebutuhan adalah salah satu metode penelitian yang peneliti gunakan dalam mengkaji topik ini. Penelitian dengan jenis penelitian library research (kajian pustaka) ini adalah mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Sedangkan content analysis (analisis isi) merupakan teknik analisa dari penulisan ini yakni teknik apa saja yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif serta sistematis.

Kata Kunci: Makna, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan pembangunan sumber daya manusia. Hal tersebut adalah salah satu dampak dari peranan

penting pendidikan. Terselenggaranya Konferensi Dunia I tentang Pendidikan Islam yang menjadi alasan utama terkait permasalahan Pendidikan saat ini, khususnya Pendidikan Islam. Konferensi tersebut dilaksanakan di Universitas King Abdul Aziz, Makkah,

pada April tahun 1971. (Wan Daud, 2003). Sangat jelas tujuannya dan harapan dilaksanakan Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama tersebut yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat. Merumuskan Pendidikan Islam dengan tepat dan istilah yang jelas, benar serta integral adalah akan memberi gagasan yang benar. Implikasi dari pemaknaan Pendidikan Islam yang benar yakni berkaitan proses pendidikan, baik dari aspek pendidik, anak didik, maupun kurikulum. (Djumransjah, Amrullah, 2007)

Permasalahan terkait rumusan yang tepat dan jelas tentang Pendidikan Islam tersebut belum berhasil ditemukan pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam tersebut. Kesimpulan yang didapat dari para peserta Konferensi tersebut yaitu Pendidikan Islam pengertiannya mencakup semua istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yang tercantum dalam bagian "Rekomendasi" Konferensi tersebut. (Tafsir, 2004).

Perbedaan kontroversial tentang makna atau definisi Pendidikan Islam masih terjadi hingga dewasa ini. Perumusan makna Pendidikan Islam tersebut belum ditemukan secara jelas yang bisa dijadikan pedoman. Istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* adalah

kesimpulan peserta Ketika merumuskan definisi Pendidikan Islam. Kekaburan konsep Pendidikan yang menjadi masalah Pendidikan Islam, hal itu terjadi tidak sebentar baik dari istilah, kandungan isi, proses, hakikat maupun tujuannya sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan begitu, permasalahan pendidikan Islam dari berbagai aspeknya masih terus terjadi dan perlu dikaji lebih lanjut. (Assya'bani, Usa, 2020). Beberapa kalangan tokoh pendidikan Islam mengemukakan ada beberapa pendapat yang berbeda tentang istilah atau makna Pendidikan Islam karena cenderung bermakna double terkait istilah Pendidikan Islam. Terdapat beberapa factor penyebab ketidakjelasan makna Pendidikan ini yang disebabkan oleh berbeda-bedanya pengertian. Beberapa perbedaan pengertian tersebut diantaranya; a) akademisi, perguruan tinggi, sekolah dan taman kanak-kanak merupakan cakupan dari keseluruhan lembaga persekolahan, b) pelatihan di lokasi dan keterampilan tertentu yang hanya pembelajaran yang berkenan c) siswa seharusnya memiliki pelatihan tingkah laku tertentu, d) kegiatan social di sekolah dan madrasah bentuk dari proses penanaman sikap, keyakinan dan nilai tertentu yang diperoleh darinya. (Ma'arif, 2007)

yaitu *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), sehingga Fazlul Rahman mengapresiasi Syed Muhammad Naquib al Attas sebagai seorang pemikir besar dan orisinal dunia.

Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian kepustakaan ini pada intinya mentelaah, mengkaji dan mencari data-data yang akurat dan tentunya berkaitan dengan konten penelitian, mencari data-data tersebut di beberapa buku yang sesuai dengan objek penelitian atau juga melalui sumber lainnya seperti di jurnal-jurnal yang terpercaya, bisa juga mencari menemukan data yang valid di dokumentasi atau sumber kepustakaan lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, buku-buku, atau literatur dan sumber lain yang digunakan adalah sumber yang berkaitan dengan ide, gagasan atau pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Arikunto, 1995).

PEMBAHASAN

Silsilah Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pendidikan awal Sayyid M. Naquib Al-Attas dipengaruhi oleh asal muasal keluarganya yang terkenal sangat mempengaruhi nilai-nilai positif terhadap kehidupannya.

Keluarga yang di Bogor memberikan Pendidikan keislaman kepada beliau sedangkan pengetahuan tentang dasar-dasar Bahasa sastra dan kebudayaan melayu didapat oleh beliau dari keluarganya yang berada di Johor. (Daud, 2003).

Di kota Johor Syed M. Naquib Al-Attas dikirim ketika usia 5 tahun untuk belajar di sekolah dasar Ngeeheng (1936-1941). Al-Attas selalu ditemani oleh pamannya yang bernama Ahmad bibinya yang memiliki nama Azizah. (w. 1919).

Nama Panjang dari al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin Al-Attas. Malaysia merupakan kewarganegaraan yang dimiliki Syed M. Naquib Al-Attas juga merupakan seorang ilmuwan di negara tersebut. Adapun tanggal lahir beliau jatuh pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat Indonesia. Silsilah keluarganya jika dirunut dan dilacak dapat diketahui bahwa dengan silsilah "Sayyid" sampai kepada Imam Husein yang merupakan cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah keluarganya tersebut dalam keluarga Ba'dawi di Hadromaut. Syarifah Raquan al-Aydarus adalah ibunda Syed Muhammad Naquib. Ibunda beliau awalnya Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Ibundanya juga memiliki keturunan ningrat Sunda di

Sukapura. Syed M. Naquib Al-Attas dari keturunan bapaknya merupakan seorang wali. Pengaruh kewaliannya tidak hanya dirasakan di wilayah negara Indonesia saja tetapi juga menyebar luas ke negara lainnya seperti di negara (Daud, 2003).

Rekontruksi Makna Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Makna Pendidikan Islam

A. Makna Etimologi

Makna pendidikan Islam menurut Al-Attas lebih tepat dengan istilah *adab*. Pengertian dari *adab* adalah suatu kedisiplinan baik dari segi jiwa, tubuh maupun ruh. Kedisiplinan tersebut memiliki pengetahuan akan terhadap sesuatu dengan benar yang berkaitan dengan potensi seseorang baik potensi jasmaniah maupun ruhaniyahnya serta potesi intelektual. Dengan kata lain, *ta'dib* juga bermakna kedisiplinan totalitas diri yang mencakup lahiriah dan batiniah seorang manusia, kedisiplinan tersebut yang memunculkan pengenalan terhadap realitas yang tak terbatas dan tak terhingga yaitu Sang Pencipta. Makna *adab* juga memiliki arti suatu pengakuan dan pengenalan terhadap sebuah kehidupan yang

mempunyai segala macam kondisi dan kedudukan. Kedisiplinan diri, juga partisipasi aktif dalam menjalani peranan di kehidupan seseorang yang merupakan suatu pengetahuan diri. Di samping itu, kondisi keadilan merupakan pengetahuan secara totalitas terhadap diri seseorang sebagai manusia. Ilmu yang diperoleh yang dari Tuhan akan selalu memberikan dampak yang baik dan berkah serta kemanfaatan bagi segala sesuatu di sekitarnya. Hal tersebut juga adalah definisi keadilan yang juga merupakan kunci Pendidikan yang menurut al-Attas adalah *adab*. (Rosyadi, 2004)

Pendidikan sopan santun, tata krama, *adab*, budi pekerti, akhlak, moral dan etika lazimnya diterjemahkan dengan *Ta'dib*. Selain itu, juga memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan, yang mana *Ta'dib* yang seakar dengan *adab*. Artinya, orang yang memiliki Pendidikan seharusnya juga orang tersebut beradab, juga sebaliknya kualitas peradaban dapat diraih dengan jalan Pendidikan.

Menurut al-Attas makna *ta'dib* adalah pengetahuan diri terhadap realitas yang tidak terbatas dan tidak terhingga yaitu Sang Pencipta yang kemudian pengeta-

huan tersebut merefleksikan kedisiplinan diri secara totalitas. (Daud, 2003)

Pengertian tersebut berlandaskan Hadits Nabi yang memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW dididik secara langsung oleh Pemiliknya Allah SWT sehingga Pendidikan beliau menjadi Pendidikan terbaik. Selain itu, juga terdapat Hadits yang mendukung hadits sebelumnya yang bermakna bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rosul tidak lain untuk menyempurnakan, membimbing, membina akhlak umat manusia keseluruhan.

Kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan tujuan utama diutusnya Muhammad sebagai seorang Rosul. Dengan begitu Pendidikan Islam berdasarkan hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa pada lazimnya memiliki korelasi yang signifikan dengan meningkatkan mutu budi pekerti, tingklah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

B. Makna Terminologi

Istilah *ta'dib*, penggunaannya lebih tepat sebagai makna Pendidikan menurut Syed M. Naquib al-Attas yang memiliki arti penanaman tingkah laku, budi pekerti

dalam diri seseorang. Menurut al-Attas, penyebutan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* kurang tepat dan pas digunakan, beliau lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib*. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh ideal orang yang memiliki adab yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Mayoritas sarjana muslim menyebut beliau sebagai manusia sempurna atau Muslim Universal (*al-insan al-kulliy*). (Daud, 2003). Oleh karena itu, Pendidikan baik dari segi proses dan keseluruhan manajemen Pendidikan khususnya Pendidikan Islam idealnya harus mencerminkan manusia sempurna.

Al-Attas memiliki alasan ketika merumuskan definisi atau istilah baru terkait Pendidikan Islam. Alasan tersebut memiliki perhatian yang konsisten terhadap akurasi dan autentitas dalam pemahaman ide-ide dan konsep Islam.

Istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, digunakan sebagai makna Pendidikan Islam yang mana ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, yang selama ini dipakai orang. Penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dipakai secara bersamaan yang dipahami yang mana istilah tersebut adalah usulan dari komite dengan mengemukakan bahwa ketiga

cerminan dari aplikasi adab yang diwujudkan di kehidupan sehingga mampu merefleksikan manusia yang utuh dan baik. Kearifan (*hikmah*) juga salah satu cerminan dari keadilan yang mana kearifan tersebut juga merupakan ilmu yang telah diberikan kepada manusia pilihan oleh Tuhan Yang Maha Adil. (Badaruddin, 2007).

Kombinasi harmonis antara ilmu, amal dan adab dilakukan oleh Al-Attas sehingga kombinasi harmonis tersebut yang dinamakan sebagai Pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* sangat cenderung penekanan-nya terhadap korelasi antara Ilmu dan amal (praktik). Kombinasi tersebut yang nantinya akan diimplementasikan dengan benar dan baik kehidupan masyarakat, sehingga membawa kebermanfaatan bagi masyarakat sekitarnya (Djumransjah, Amrullah, 2007).

Kata *addaba* dan *allama* memiliki kemiripan makna, hal ini merupakan pendapat Ibn Manzbur yang dikutip oleh Al-Attas. Definisi tersebut juga yang mendukung lahirnya konsep *ta'dib* sebagai makna Pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dipahami bahwa istilah *ta'dib* lebih cenderung pada kebenaran dan ketepatan dengan makna

pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah-istilah lainnya dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan alasan yang telah dikemukakan beliau bahwa dalam istilah *ta'dib* tersebut telah mengandung unsur pengetahuan, pengajaran dan pembinaan budi pekerti. Dengan konsep *ta'dib* tersebut, istilah Pendidikan Islam tidak lagi digunakan istilah lainnya seperti *ta'lim* maupun *tarbiyah*. Konsep *ta'dib* juga tidak hanya meliputi satu aspek saja, akan tetapi mencakup keseluruhan aspek baik yang bersifat profan maupun transedental.

Kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab dan karakter yang baik merupakan salah satu implikasi konsep *ta'dib*. Adab tersebut yang menjadikan seorang pendidik sebagai seorang *uswah* (panutan) bagi anak didiknya. Sebagai seorang pendidik, tentunya memiliki misi utama yang harus diwujudkan yang salah satunya adalah mampu mencetak anak didiknya menjadi anak didik yang baik dan beradab. Hal tersebut sangat relevan dengan tujuan konsep *ta'dib*. Artinya seorang pendidik selain bertugas sebagai pengajar (*mu'allim*) yang bertugas

mentransfer ilmu, ia juga sebagai seorang (*muaddib*) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi individu atau manusia yang baik dan beradab sesuai dengan tujuan konsep ta'dib tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assya'bani, Ridhatullah, *Methodology of Scientific Research Programmes Imre Lakatos: Implikasi terhadap Studi dan Pendidikan Islam*. <http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1053>
- Akhiruddin, K. M, (2020) *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 1, no. 1.2015): 195-219
- Badaruddin, Kemas. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumransjah. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Djumransjah, Karim Amrullah, Abdul Malik. (2007). *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Ghoni, Abdul. (2017). *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi 3, no. 1. 2017: 196-215.
- Hanifiyah, Fitriyatul. (2020). *Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat*. <http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1250>
- Hanifiyah, Fitriyatul. (2021). *The Essence of Mysticism in The Study of Tasawwuf*. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i1.2017>
- Hanifiyah, Fitriyatul. (2019). *Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni*. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>

